

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Jumlah Uang Elektronik**

Jumlah Uang Elektronik adalah jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat pada periode tertentu. Volume Transaksi uang elektronik adalah jumlah transaksi pembelanjaan yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Nominal transaksi uang elektronik adalah nilai/nominal dari transaksi pembelanjaan yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu. Nilai uang elektronik adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana (Bank Indonesia, 2009).

Uang Elektronik(electronic money) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut : (Serfianto et al., 2012:98).

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
3. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
4. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Dilihat dari media yang digunakan,ada 2 tipe produk yang elektronik,

sebagai berikut: (Serfianto et al., 2012:98).

- 1) *Prepaid card/* kartu prabayar/*electronic purses*, dengan karakteristik:
  - a. Nilai uang dikonversi menjadi “nilai elektronik” dan disimpan dalam suatu chip (*integrated circuit*) yang tertanam pada kartu
  - b. Mekanisme pemindahan dana dilakukan dengan cara memasukan kartu ke suatu alat *card reader*.
- 2) *Prepaid software* (disebut juga digital cash), dengan karakteristik :
  - a. Nilai uang dikonversi menjadi “nilai elektronik” dan disimpan dalam suatu hard disk computer
  - b. Mekanisme Pemindahan dana dilakukan secara online melalui suatu jaringan komunikasi seperti internet, pada saat melakukan pendaftaran.

Berdasarkan pengertian di atas, uang elektronik adalah produk nilai uang disimpan (*stored value*) atau produk prabayar (*prepaid*), di mana sejumlah dana atau nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki konsumen. Nilai “elektronik” tersebut dibeli oleh konsumen dan tersimpan dalam media elektronik yang merupakan miliknya, di mana nilai uang elektroniknya akan berkurang setiap kali konsumen menggunakannya untuk melakukan pembayaran. Dibandingkan dengan kartu debit atau kartu kredit biasanya memerlukan otorisasi secara *online* dan melibatkan pendebitan rekening bank konsumen setelah transaksi pembayaran, sebaliknya pengelolaan uang elektronik tidak memerlukan otorisasi secara *online*, melainkan secara *offline* yang dilakukan oleh pemegang uang elektronik.

### **a. Manfaat dan kelebihan Uang Elektronik (*E-Money*)**

Penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran yang dirasakan mulai menimbulkan masalah, terutama tingginya biaya *cash handling* (penanganan kas) dan rendahnya *velocity of money*. Biaya *cash handling* adalah biaya yang digunakan untuk melakukan pengelolaan uang, baik itu biaya percetakannya maupun peracikannya. *Velocity of money* (percepatan perputaran uang) adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Oleh karenanya hadirnya uang elektronik (*e-money*) sebagai solusi yang memiliki kelebihan dan memberikan manfaat. Beberapa manfaat dan kelebihan penggunaan uang elektronik (*e-money*) dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non- tunai lainnya, antara lain:(Firmansyah & Dacholfany, 2018:81).

1. Lebih praktis dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang ternilai kecil (*micro payment*), disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk suatu transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi tidak terjadi apabila menggunakan uang elektronik (*e-money*).
2. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu transaksi dengan uang elektronik (*e-money*) dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan proses otorisasi on-line, tanda tangan maupun PIN. Selain itu dengan transaksi off-

line, maka biaya komunikasi dapat dikurangi. Pengguna uang elektronik tidak perlu lagi berdesak-desakan dan mengantri dengan sangat panjang di kasir-kasir pembayaran. Dengan begitu waktu yang dibutuhkan dengan menggunakan uang elektronik lebih sedikit dibandingkan menggunakan uang tunai.

3. *Electronic Value* dapat diisi ulang kedalam kartu e-money melalui berbagai sarana yang disediakan oleh issuer. Apabila nilai uang pada kartu elektronik telah habis maka pengguna dapat melakukan pengisian uang sehingga tidak perlu membeli baru uang elektronik.

4. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh). Pada masa sekarang ini, kasir-kasir tempat pembelanjaan menggantikan permen sebagai barang seperti permen untuk menggantikan uang kembalian pada saat transaksi. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih konsumtif.

5. Sangat applicable (berlaku) untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll

#### **b. Kelemahan Uang Elektronik (*E-Money*)**

Sebuah sistem buatan manusia tidak mungkin seratus persen sempurna, oleh karena itu ada kelemahan-kelemahan di dalamnya, berikut beberapa kelemahan dari uang elektronik (*e-money*): (Firmansyah & Dacholfany, 2018:82).

1. Masyarakat diluar pulau jawa masih banyak yang tidak memahami bahkan belum mengenal tentang uang elektronik (*e-money*) untuk itu perlunya

sosialisasi secara berkala guna mempublikasikan penggunaan uang elektronik (*e-money*) ini.

2. Apabila uang elektronik (*e-money*) ini hilang maka siapapun yang menemukan dapat menggunakannya untuk bertransaksi di mana saja.
3. Apabila kartu error yang menyebabkan kegagalan pada sistem, berarti harus diganti dengan kartu yang baru, namun saldo yang ada dapat dipindahkan pada kartu yang baru.
4. Tidak bisa 100% menghilangkan uang cash fisik

#### **c. Jenis-jenis Uang Elektronik (*E-Money*)**

Dengan berkembangnya penggunaan uang elektronik (*e-money*) untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar tol, berbelanja, gas, parkir, pulsa, transportasi, dan lain-lain. Diprediksi pada tahun-tahun mendatang akan semakin banyak bank dan lembaga selain bank yang akan menerbitkan uang elektronik. Jenis- jenis uang elektronik yang dikeluarkan pun berbeda. Adapun uang elektronik (*e-money*) ditinjau dari jenis pencatatan data identitas pemegang, uang elektronik dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (Firmansyah & Dacholfany, 2018:83).

##### *1. Registered*

- *Registered* artinya data identitas pemegang uang elektronik tercatat dan terdaftar pada penerbit.
- Nilai uang yang tersimpan di dalam media *chip* atau *server* penerbit paling banyak Rp. 5 juta.
- Registrasi pemegang
- Pengisian ulang (*top up*);

- Pembayaran transaksi;
- Pembayaran tagihan;
- Transfer dana;
- Tarik tunai;
- Penyaluran program bantuan pemerintah kepada
- masyarakat; dan/atau
- Fasilitas lain berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

## 2. *Unregistered*

- *Unregistered* artinya data identitas pemegang uang
- elektronik (*e-money*) tidak tercatat dan tidak terdaftar pada
- penerbit.
- Nilai uang yang tersimpan di dalam media *chip* atau *server*
- penerbit paling banyak Rp.1 juta.

Fasilitas yang diberikan oleh Penerbit jenis Uang Elektronik *unregistered* sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia, berupa:

- a. Pengisian Ulang (top up)
- b. Pembayaran transaksi
- c. Pembayaran tagihan
- d. Fasilitas lain berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

### 2.1.2. **Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sebagaimana ditulis (Suseno & Astiyah, 2009). Dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam

memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan supply sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi (Utari et al., 2016:4).

Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Bahkan, Presiden Gerald Ford dari USA pernah menyatakan: *“Inflation is the number one public enemy”* atau “Inflasi adalah musuh masyarakat yang utama” (Utari et al., 2016:4).

Pandangan monetaris melihat inflasi sebagai kelebihan uang yang beredar, yang melemahkan daya beli uang. Akibatnya, harga komoditas meningkat. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti halnya gagal panen yang mengakibatkan kekurangan barang, sehingga permintaan total tidak dapat dipenuhi. Akibatnya, harga barang-barang tersebut mengalami kenaikan.

Untuk mengukur tingkat inflasi adalah indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). selanjutnya BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis

barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. *Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)* menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). *Deflator PDB* dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Berdasarkan definisi di atas, ada 3 syarat-syarat yang harus di penuhi agar dapat di katakan terjadinya inflasi disuatu daerah yaitu (Al-Tabany, 2014:16).

- a) Kenaikan harga, harga komoditas dikatakan naik jika terjadi lebih tinggi dari pada harga pada periode sebelumnya.
- b) Bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas dalam dikatakan berdampak inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c) Berlangsung terus menerus, yaitu kenaikan harga yang bersifat umum dan juga belum menimbulkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Disagregasi Inflasi, Selain pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lain yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan indikator inflasi yang menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental (Bank Indonesia, 2020).

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung stabil atau persisten (persistent component) dalam pergerakannya dan dipengaruhi faktor fundamental. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi inti meliputi:

- Interaksi permintaan-penawaran
- Lingkungan eksternal, seperti : nilai tukar, harga komoditi internasional, dan perkembangan ekonomi global
- Ekspektasi inflasi di masa depan.

2. Inflasi non-inti yaitu komponen inflasi yang cenderung memiliki volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental.

Komponen inflasi non inti terdiri dari:

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun komoditas pangan internasional.
- Inflasi Komponen Harga yang diatur oleh pemerintah (*Administered Prices*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh

shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan sejenisnya.

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut: (Bank Indonesia, 2020b).

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.
- Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri.
- Peningkatan harga komoditas yang diatur pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.
- *Negative supply shocks* : Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga

2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya

permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.

3. Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya. Ada dua jenis ekspektasi inflasi:

- Ekspektasi inflasi adaptif: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis.
- Ekspektasi inflasi forward-looking: Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan terhadap faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang mempengaruhi inflasi di masa depan.

Menurut P. Eko Prasetyo berikut cara-cara untuk mencegah inflasi, yaitu (Amri & Subardjo, 2020):

#### 1. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dapat dicapai melalui jumlah uang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral sendiri dapat terjadi melalui beberapa cara, yang pertama adalah apabila seseorang memasukan uang kas ke dalam bank dalam bentuk giro. Yang kedua adalah apabila

seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro.

## 2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal berkaitan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat harga. Kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah dan kenaikan pajak dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi akan dapat ditekan.

## 3. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*

Kebijakan penentuan harga dilakukan dengan penentuan harga dasar (*ceiling price* atau *floor price*), dan didasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji maupun upah. Apabila indeks harga naik, maka gaji akan ikut naik.

Menurut Adiwarman Karim, dalam teori inflasi Islam, inflasi mempengaruhi perekonomian karena:

- a) Terganggunya fungsi uang terutama fungsi simpanan (*stored value*), prabayar, dan tugas unit komputasi. Uang dan aset keuangan harus dibuang karena beban inflasi.
- b) Melemahkan jiwa dan sikap menabung di masyarakat.
- c) Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja, terutama barang non primer dan barang mewah.
- d) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif, yaitu penumpukan kekayaan, seperti: Tanah, bangunan, logam mulia, mata uang

dengan mengorbankan investasi di lini produksi seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Dari uraian di atas, inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IHK = \frac{\text{Harga Tahun Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}}$$

- **Teori tentang Inflasi**

Setelah memahami apa yang disebut sebagai inflasi, pada bagian ini akan dibahas tentang teori dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inflasi. Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori Strukturalis (Suseno & Astiyah, 2009).

- **Teori Kuantitas**

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran Monetaris. Salah satu tokoh aliran monetaris ini adalah ekonom Milton Friedman yang mendapatkan hadiah nobel di bidang

ekonomi pada tahun 1976. Tokoh ini membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu *bahwa inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*. (Suseno & Astiyah, 2009:7)

Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga . Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.(Suseno & Astiyah, 2009:8)

➤ **Teori Keynes**

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Contoh : para ekonom aliran Keynesian tidak sepenuhnya sependapat dengan teori tersebut. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output

(meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. (Suseno & Astiyah, 2009:9).

Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, penambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel- variabel riil seperti output dan suku bunga. Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Hal tersebut terbukti bahwa dalam suatu perekonomian yang sector keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit diprediksi (Suseno & Astiyah, 2009:9).

Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan (Suseno & Astiyah, 2009:9).

➤ **Teori Strukturalis**

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. (Suseno & Astiyah, 2009:9).

Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya.

Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan

pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

### **2.1.3. Transaksi Uang Elektronik**

Sistem transaksi adalah suatu sistem yang digunakan untuk melakukan pemindahtanganan harta atau dana kita yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi dengan menggunakan alat pembayaran. Disamping itu, Indonesia juga mempunyai dua sistem transaksi, yaitu transaksi tunai dan transaksi non-tunai. Adapun perbedaannya antara transaksi tunai dan transaksi non- tunai, yaitu jika transaksi tunai kita menggunakan alat pembayaran secara tunai seperti namanya dengan menggunakan uang kertas ataupun logam, sedangkan kalau transaksi non-tunai kita menggunakan alat pembayaran berupa ATM, cek, bilyet giro, ataupun lewat mobile banking sebagai alat pembayaran.

(Haraphap,2018:2).Menyatakan bahwa transaksi non tunai merupakan perwujudan dari sistem Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang dilayani sistem perbankan, dunia perbankan secara tidak langsung menciptakan inovasi teknologi baru dalam sistem pembayaran.

Adapun menurut (Astuti,2018:2). Mengemukakan bahwa "Sistem pembayaran non tunai melibatkan lembaga perantara agar dana yang ditransaksikan dapat benar– benar efektif berpindah dari pihak yang menyerahkan kepada pihak penerima. Jika pihak – pihak tersebut dalam lingkaran bank yang sama, maka bank tersebut hanya cukup melakukan pemindahbukuan dari rekening yang satu ke rekening lainnya. Namun jika kedua belah pihak tersebut tidak dalam

satu bank yang sama, maka diperlukan lembaga kliring yakni Bank Indonesia untuk mengkomodir transaksi tersebut.

#### **2.1.3.1. Sistem Transaksi Non-Tunai**

Instrumen Berbasis Kartu dan Berbasis Elektronik (*Card Based Instruments and Electronic Based Instruments*) Menurut (Bank Indonesia, 2004). Instrumen pembayaran non tunai dapat dibagi kedalam tiga kategori berdasarkan fisik alat yang digunakan, yaitu :

1. Instrumen- instrumen berbasis warkat/kertas atau *paper based instrument*.
2. Instrumen- instrumen berbasis kartu atau *card based instruments*.
3. Instrumen- instrumen berbasis elektronik atau *electronic based instruments*.

Beberapa instrumen pembayaran non tunai yang berkembang di masyarakat sekarang ini, selain yang umum diketahui seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, kartu Prabayar, kartu klub serta e-banking (Bank Indonesia, 2004). Isu paling sentral dalam studi mengenai sistem pembayaran elektronik dewasa ini adalah inovasi sistem pembayaran elektronik berbasis kartu, terutama Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (e-money). Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) adalah seluruh instrumen sistem pembayaran yang pada umumnya berbasis kartu antara lain: kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit, kartu debit, serta jenis kartu lain yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran seperti misalnya kartu smart, e-wallet, serta beberapa alat pembayaran lain yang dapat dipersamakan dengan kartu (Bank Indonesia, 2015)

### **2.1.3.2. Fungsi dan Tujuan Transaksi Non-Tunai**

Alat pembayaran non tunai adalah untuk mempermudah pembayaran tanpa menggunakan uang tunai. Selain itu, alat pembayaran non tunai memberikan kenyamanan, keamanan, perlindungan darurat, diterima di seluruh dunia, pencatatan transaksi Lebih Sempel, perlindungan kosumen, fleksibilitas, pengaturan anggaran lebih mudah, elemen penting untuk transaksi belanja via surat, telepon dan internet. Penggunaan alat pembayaran non-tunai ini sangat memberikan kemudahan bagi masyarakat karena kita tidak perlu berbondong-bondong dan antri untuk melakukan pembayaran, cukup dirumah saja dan selain itu memberikan dampak positif pada sektor perekonomian.

### **2.1.3.3. Manfaat dan Risiko Transaksi Non-Tunai**

Adapun manfaat dari transaksi non-tunai adalah selain akurat (karena rekapitulasinya lebih tepat), efisien (karena prosesnya lebih cepat), dan relatif lebih aman dari kemungkinan kebocoran, transaksi non tunai ini pada akhirnya akan mendukung kelancaran sistem pembayaran bila diterapkan secara pasif. Hal tersebut sejalan dengan upaya menjaga kestabilan ekonomi negara. Karena lancarnya lalu lintas keuangan, maka likuiditas pun terjaga, dan roda ekonomi berputar optimal. Namun berdasarkan data Bank Indonesia, pada lingkup Asia Tenggara, Indonesia adalah negara peringkat pertama dalam hal penggunaan uang tunai. "Bukan di non tunai, tapi urutan 1 untuk penggunaan uang tunai. Sementara penggunaan uang non tunai di Indonesia baru 0,06 persen saja.

Beberapa manfaat dengan penerapan Traksaksi Non Tunai antara lain :

- a. Aliran dana seluruh traksaksi dapat ditelusuri sehingga lebih akuntabel.

- b. Bendahara tidak harus memegang uang tunai dengan berbagai resiko kehilangan, kesalahan hitung dan sebagainya.
- c. Seluruh transaksi didukung dengan bukti yang sah.
- d. Pengendalian internal pengelolaan kas meningkat.
- e. Efektifitas dalam transaksi pembayaran dan penerimaan.
- f. Laporan Keuangan dapat tersaji tepat waktu.

## **2.2. Teori Hubungan**

### **2.2.1. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.2.1.1. Hubungan Variabel Inflasi (X1) Terhadap Jumlah uang elektronik**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sebagaimana ditulis (Suseno & Astiyah, 2009). dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Demikian halnya menurut Iskandar (Iskandar & Putong, 2013:276). Menyatakan bahwa Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat adapula pengertian inflasi menurut (Gilarso, 2013:200). Adalah kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

.Dampak yang ditimbulkan inflasi menjadi pengaruh juga pada jumlah uang elektronik, jika jumlah inflasi menurun maka jumlah uang elektronik akan meningkat seperti pada data inflasi yang menurun pada bulan desember 2021 menjadi 1.87% yang berpengaruh pada jumlah uang elektronik dilihat dari data

jumlah uang elektronik yang meningkat setiap tahunnya pada tahun 2008 sebesar Rp 430.801.000 juta dan meningkat pada tahun 2022 sebesar Rp 722.565,666.000 karena semakin banyak pengguna uang elektronik jumlah pengguna uang kartal (Tunai) semakin menurun. Jadi kesimpulannya jika jumlah inflasi menurun maka berpengaruh pada jumlah uang elektronik maka jumlah uang elektronik akan meningkat, teori hubungan  $X_1$  dan  $Y$  hubungan yang negative (Carolina, 2023)

#### **2.2.1.2. Hubungan Variabel Transaksi ( $X_2$ ) dengan Jumlah uang elektronik**

Uang Elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan transaksi (Bank Indonesia, 2004). Adanya transaksi uang elektronik saat ini sangat banyak di gunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari contohnya untuk transportasi, belanja *online* dengan penggunaan uang elektronik yang diterbitkan oleh bank-bank umum maupun yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan. Di Indonesia sendiri sudah menunjukkan peningkatan volume transaksi menggunakan Uang Elektronik tiap tahunnya, dengan meningkatnya jumlah transaksi setiap tahunnya itu sangat berhubungan dengan jumlah uang elektronik dilihat dari jumlah transaksi uang elektronik pada tahun 2022 sebanyak 407.534.000 dan jumlah uang elektronik pada tahun 2022 sebanyak Rp 722.565,666 Kesimpulannya semakin tinggi jumlah transaksi uang elektronik maka jumlah uang elektronik juga meningkat teori hubungan  $X_2$  dan  $Y$  hubungan yang positif.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang diteliti Alat Analisis Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adityara Ekayoga , Muhammad Hasyim Ibnu Abbas (Ekayoga et al., 2022).	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Elektronik Beredar Di Indonesia Tahun 2017 – 2021	hasil yang didapat setelah dilakukan analisis tersebut, dimana secara keseluruhan ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jumlah uang elektronik beredar dari hasil koefisien determinasi sebesar 0,9812 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 98,12%.	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di indonesia	Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti adalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 3 variabel dan peneliti hanya 2 variabel dan periode penelitian peneliti terdahulu 2017-2021.

2	Erika Wulandari1, ,Aulia Azimi ,Rahmah Yulisa Kalbarini (Wulandari et al., 2023)	Analisis Pengaruh E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2021	hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai transaksi e-money dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Respon positif yang ditunjukkan kedua variabel tersebut berarti menunjukkan meningkatnya perputaran uang di Indonesia.	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di indonesia	Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti adalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 3 variabel dan peneliti hanya 2 variabel periode penelitian peneliti terhadulu 2017-2021.
3	Rahmawati, Whinarko Juliprijanto, Gentur Jalunggono (Rahmawati et al., 2018).	Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Perputaran Uang Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Elektronik Beredar dan Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Sedangkan Volume Transaksi Uang Elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di indonesia	Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti adalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 3 variabel dan peneliti hanya 2 variabel
4.	Siti Rahmayuni (Rahmayuni, 2023)	Pengaruh E-Money Dan E-Commerce	hasil penelitian menunjukkan dengan uji F ditemukan bahwa E Money dan E Commerce berpengaruh terhadap inflasi	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan

		Terhadap Tingkat Inflasi	dengan nilai 3,39 dan nilai koefisien 0.153 dan pada uji t E-Money menunjukkan nilai signifikan dengan jumlah nilai $13,28 > 3,88$ serta signifikan $0,000 < 0,0005$ dan pada E-Comerce dengan nilai 63,1 dengan nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,499 dan uji t pada E-Commerce menunjukkan nilai thitung lebih besar dari pada nilai t tabel yaitu $7,123 > 2,040$ serta nilai Sig. $0,000 < 0,05$ , pengaruh tersebut dapat dijadikan kebijakan bagi Bank Indonesia untuk mengantisipasi tingkat inflasi yang bertambah dengan adanya E-money dan E-commerce	adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama menggunakan variable inflasi	penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan peneliti hanya 3 variabel
5.	Agustin Kristi Antri Rahayu, Iffatin Nur (Kristi et al., 2022)	Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity Of Money Di Indonesia	Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Irving Fisher dimana dalam teori Irving disebutkan bahwa perputaran uang suatu negara akan meningkat atau naik ketika masyarakat yang menggunakan uang elektronik sebagai media pembayaran semakin sedikit dan sebaliknya ketika banyak masyarakat yang menggunakan uang elektronik sebagai	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama menggunakan variable inflasi dan	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan peneliti hanya 3 variabel

			alat pembayaran perputaran uang suatu negara tersebut mengalami penurunan (Mishkin,2009)	untuk sumber data sekunder menggunakan jenis data time series	
6.	D. Egi Kurnia Putera (D. Egi Kurnia Putera, 2017)	Peran Uang Elektronik Dalam Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara uang elektronik dan inflasi, terdapat hubungan jangka panjang antara uang elektronik dan inflasi, dan terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi terhadap uang elektronik.	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama menggunakan variable inflasi	Data penelitian berbeda tahun 2010-2016. Sedangkan peneliti 2012-2021.
7.	Enung Suwarni (Suwarni, 2021)	Dampak Peningkatan Jumlah Uang Elektronik (E-Money) Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada	Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang elektronik beredar belum dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, Sektor Transportasi (Pengangkutan) dan Komunikasi dalam PDB dimana berhubungan dengan transaksi digital terus mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pada Triwulan II-2021 naik sebesar 10,59 % (dibandingkan	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan

		Masa Pandemi Covid-19	dengan Triwulan II-2020). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa transaksi digital (transaksi dengan menggunakan uang elektronik) merupakan penopang pertumbuhan ekonomi dalam masa pandemi Covid-19, sehingga menjadi landasan bangkitnya kembali ekonomi Indonesia	menggunakan variable inflasi	peneliti hanya 3 variabel, peneliti terdahulu melihat pertumbuhan ekonomi indonesia
8.	Eliya Zunaitin, Regina Niken W, Fajar Wahyu P (Zunaitin et al., 2017)	Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan antara JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. E-money terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu JUB, e- money, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Implikasi singkat penelitian ini diharapkan dapat membantu otoritas moneter dalam menerapkan menstabilkan laju inflasi. Pengendalian inflasi tidak hanya dilakukan dari sisi kebijakan moneter tetapi secara simultan juga melalui kebijakan fiskal.	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama menggunakan variable inflasi	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan peneliti hanya 3 variabel,peneliti terdahulu melihat BI dan JUB sedangkan peneliti meneliti terhadap JUEB

9.	Gabriela Puteri Jayanovita (Jayanovita, 2022)	Keterkaitan Antara Transaksi Pembayaran Elektronik Dengan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia	Berdasarkan hasil uji VECM dapat dijelaskan bahwa kartu ATM/debit memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap jumlah uang beredar (M2) namun uang elektronik masih terlalu kecil nominal transaksinya sehingga belum dapat direspon oleh jumlah uang beredar (M2) karena banyak masyarakat yang menggunakan transaksi pembayaran elektronik hanya untuk menarik uang tunai. Kemudian untuk hasil uji threshold regression ditemukan bahwa semakin besar nominal penggunaan e-money maka dapat di implikasikan untuk meredam persebaran uang karena hasil pada rezim ke-4 menggambarkan terdapat penurunan parameter perubahan jumlah uang beredar (M2) sebab masyarakat merubah preferensinya dari uang tunai (kartal) menjadi uang elektronik yang lebih efektif dan efisien	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah uang elektronik beredar di indonesia Dan sama-sama menggunakan variable inflasi	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan peneliti hanya 3 variabel
10.	Shinta Ainur Rahmadani, Nurma Yunita, Aprika Wanti Pratama, Maya Panorama	Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar	Hasil penelitian menyatakan bahwa transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang yang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi	Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi	Data penelitian berbeda tahun , Perbedaan penelitian terdahulu dan peneliti dalah pada

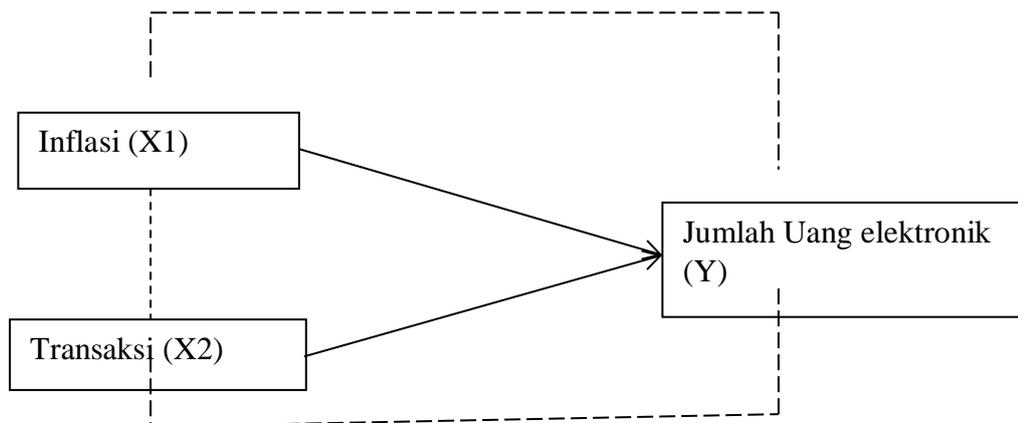
	(Rahmadani et al., 2023)	Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi	non tunai terhadap jumlah uang beredar	jumlah uang elektronik beredar Dan sama-sama menggunakan variable inflasi	variable penelitian , penelitian terdahulu memiliki 2 variabel dan peneliti hanya 3 variabel
--	--------------------------	--	--	---	--

## 2.4. Kerangka Penelitian

Pembayaran non tunai pada hakikatnya sama dengan pembayaran tunai. Sama-sama transaksi pembayaran atas harga atau jasa. Perbedaannya adalah dalam proses transaksi tidak diperlukan uang kartal untuk pembayaran non tunai. Dengan demikian akan mengurangi biaya, tenaga dan waktu dalam bertransaksi.

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh Inflasi, transaksi uang elektronik terhadap jumlah uang elektronik di Indonesia periode 2008-2022. Dalam penelitian ini diduga jumlah uang elektronik dipengaruhi oleh inflasi dan transaksi.

Dilihat dari Keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan:



### Keterangan :

Secara Simultan : ----->

Secara Parsial : ———>

## **2.5. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban awal untuk rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian disajikan sebagai kalimat pertanyaan. Kami katakan tentatif karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Bedasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh Inflasi (X1) dan Transaksi Uang Elektronik (X2) terhadap Jumlah Uang Elektronik (Y) baik secara parsial dan secara simultan pada tahun 2008-2022.